

Integrasi Nilai Akomodatif Kearifan Lokal dalam Penguatan Moderasi Beragama

Yunus¹, Anastasya Rahmadina²

¹Universitas Pamulang, ²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: dosen02687@unpam.ac.id, tasyadhyna34@gmail.com

diterima: 05/12/2025

direvisi: 06/12/2025

dipublish: 22/12/2025

Abstrak

Tujuan penelitian moderasi beragama Pembelajaran pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Malangke. Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogik. Sumber data dalam penelitian berasal dari hasil wawancara, adapun Pihak yang diwawancarai, Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Hasil penelitian bahwa Moderasi beragama SMP Negeri 4 Malangke secara tidak langsung sudah terbentuk, hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya paksaan (penghargaan terhadap hak-hak individu) dalam beragama dan toleransi yang dibangun oleh semua kalangan dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembelajaran pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Malangke adalah Guru memberi penguatan pendidikan agama dalam pelajaran, yaitu dengan melalui pemberian informasi dan sumber-sumber yang kaitannya dengan akhlak, serta melalui pemberian tugas-tugas pelajaran yang bertujuan untuk melatih tanggung jawab siswa. guru PAI dalam pembinaan akhlak. Pendukung dalam penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI SMP Negeri 4 Malangke karena adanya akomodatif kearifan lokal masyarakat yang begitu kuat sehingga berdampak kepada kurikulum di Lembaga pendidikan di Kab. Luwu Utara. Ditambah lagi bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang tinggi. Sehingga moderasi beragama secara tidak langsung berimplikasi terhadap pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Malangke sebagai penguatan dalam pendidikan.

Kata kunci: *Implementasi, Moderasi Beragama, PAI*

Abstract

The purpose of this study is to examine religious moderation in Islamic religious education learning at State Junior High School 4 Malangke. This qualitative research uses a pedagogical approach. The data sources in this study were interviews with the interviewees, while secondary data were taken from documents related to the research. The results of the study indicate that religious moderation has indirectly developed at State Junior High School 4 Malangke. This is evidenced by the absence of coercion (respect for individual rights) in religious matters and the tolerance fostered by all groups, starting from the family, school, and community. Islamic religious education learning at State Junior High School 4 Malangke involves teachers reinforcing religious education in lessons, namely by providing information and resources related to morals, as well as giving assignments aimed at fostering student responsibility. Islamic Religious Education teachers play a role in moral development. Support for the implementation of religious moderation in Islamic Religious Education learning at State Junior High School 4 Malangke is due to the strong accommodation of local wisdom, which has impacted the curriculum at educational institutions in North Luwu Regency. Furthermore, they collaborate with others based on a strong sense of solidarity. Therefore, religious moderation indirectly impacts Islamic religious education at SMP Negeri 4 Malangke, strengthening it.

Keywords: *Implementation, Religious Moderation, Islamic Religious Education*

Pendahuluan

Sekolah Menengah Pertama (SMP) 4 Malangke memiliki peserta didik dengan berbagai suku, bahasa, agama, dan budaya. Tetapi pada umumnya di sekolah tersebut mayoritas suku asli Tana Toraja. Di sekolah tersebut berupaya untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang mampu memahami perbedaan untuk menjaga toleransi (Yunus, Nurseha, 2020; Yunus, 2018).

Moderasi beragama dilakukan untuk mengelola suatu kehidupan masyarakat yang multikultural. Kebutuhan akan narasi keagamaan yang moderat diperlukan sebagai suatu kebutuhan personal, kelembagaan, dan semua masyarakat umum. Moderasi beragama diterapkan untuk menjaga keutuhan, keseimbangan, dan keadilan yang harus ditegakkan. Sehingga setiap manusia dapat menghargai, memahami, dan mengerti akan adanya perbedaan pendapat atau pandangan (Aziz, 2020; Made Saihu, 2021; Muhtada, 2020). Pendidikan telah mengatur sedemikian rupa mulai dari kurikulum, silabus, bahan ajar, buku pendidikan agama Islam (PAI), materi pembelajaran, sebagai pembelajaran yang sesuai dengan syariat Islam (Anshori, 2016; Laelah, 2023; Muvid, 2020). Pemerintah telah mengatur kehidupan beragama dalam undang-undang (UU) tentang kerukunan dalam beragama. Kerukunan diterapkan baik dalam lingkup seagama maupun antara umat beragama lain. Dalam ajaran agama Islam selalu membawa pesan perdamaian, kerukunan, persatuan, keadilan dan menjamin hak asasi manusia.

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum sebagai pendidikan formal. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mengajarkan kedamaian, kesatuan, kesejukan untuk menjauhkan diri dari kerugian diri sendiri dan orang lain. Toleransi telah diterapkan dalam agama Islam sejak zaman Rasulullah saw., menjadi ajaran agama yang aman, nyaman, dan damai (Abdul Khakim, 2017; Muvid, 2020; Warsah, 2018; Yunus, 2019). Penyebab terjadinya perselisihan yakni, pemahaman keagamaan yang setengah-setengah dan tidak literal. Pemahaman yang kurang tepat terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisme berlebihan terhadap Islam. Perselisihan dan perdebatan yang berujung pada konflik sosial, kekerasan yang bernuansa intra dan antara agama.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. PAI pada sekolah umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Agar

tujuan dari PAI tercapai maka perlu adanya pembelajaran yang efektif. Dalam pembelajaran tersebut digunakan strategi pembelajaran yang tepat, ditetapkan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, termasuk sarana prasarana yang digunakan, media yang digunakan, materi yang diberikan, serta metodologi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Tujuan PAI disebabkan karena dalam proses pembelajarannya hanya memperhatikan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif. Aspek konatif-volutif yakni, kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Hal demikian menjadikan kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman dalam beragama atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak bisa membentuk karakter peserta didik yang Islami. Menurut Hasan Nasution bahwa, pembelajaran PAI selama ini di pengaruhi oleh trend barat yang lebih mementingkan pola pengajaran dari pada pola pendidikan karakter, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan karakter(Lubis et al., 2020; Yunus, 2018).

Pembelajaran PAI seharusnya sudah dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Akan tetapi kebanyakan guru PAI hanya menyampaikan sebuah kebenaran pemahaman kelompoknya sendiri, tidak membuka diri pada kebenaran kelompok lain. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama penting di lakukan dalam pembelajaran karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi beragama. Sekolah menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa, agama membawa risalah cinta bukan benci. Guru mempunyai peran yang sentral dalam memberikan informasi, pengetahuan serta penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik(Fadlilah & Amrulloh, 2020; Sari, 2019; Yunus & Salim, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa, di SMP Negeri 4 Malangke memiliki peserta didik yang majemuk. Berbagai macam suku, bahasa, dan agama peserta didik yang mengemban pendidikan disana. Di sekolah tersebut dalam menerapkan penguatan moderasi beragama terus dilakukan dalam dunia pendidikan khususnya kepada peserta didik. Peserta didik merupakan seseorang yang tumbuh dan berkembang hingga menemukan jati dirinya. Penerapan moderasi beragama dilakukan melalui pengintegrasian di dalam proses pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam diintegrasikan melalui proses pembelajaran mulai dari langkah awal atau pembuka, saat proses pembelajaran atau pemberian materi, dan disaat penutup. Pengintegrasian dilakukan untuk memperkuat moderasi beragama antara peserta didik, guru, kepada lingkungan masyarakat.

Peserta didik di SMP Negeri 4 Malangke sebagai generasi penerus agama yang harus dididik dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Perlunya pemahaman agama yang optimal

untuk mencegah kekerasan yang ada di sekitarnya. Penanaman dan penguatan moderasi beragama sangat penting sebagai cara pandang generasi milenial. Untuk memahami dan mendalami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Dalam mengajarkan agama diperlukan membentuk individu, menjadikan paham agama sebagai instrumen untuk umat Islam yang beda paham serta umat berbeda agama.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini terbatas pada usaha untuk mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebenarnya yang kemudian berupaya untuk mencari solusi. Penelitian kualitatif dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi serta jenis data yang dikumpulkan. Penelitian deskriptif dilakukan dengan mengamati, mencatat, mengambil informasi, menganalisis, menginterpretasikan kondisi, dan mengumpulkan seluruh informasi yang diterima. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengumpulkan masalah radikal, pertikaian, perbedaan pendapat sehingga memerlukan penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik. Pendekatan pedagogis yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mengajar, mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, dan melatih peserta didik supaya mampu menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang akan diterapkan di masyarakat.

Pembahasan

SMP Negeri 4 Malangke walau memiliki pandangan yang keagamaan berbeda-beda, namun tetap menghargai pandangan orang lain dengan tidak mudah menyalahkannya. Sikap menghargai pandangan orang lain adalah wujud rahmat yang diajarkan oleh kiai sejak dahulu bahwa pandangan yang dianut oleh guru-guru diyakini benar, namun bukan berarti pandangan orang lain adalah salah karena pandangan tersebut bersifat ijtihadi.

SMP Negeri 4 Malangke tengah di masyarakat plural, tentu memahami bahwa toleransi umat beragama adalah hidup berdampingan dengan baik dengan prinsip saling menghormati. Toleransi tidak dimaknai mencampurkan pemahaman yang beragam melainkan sikap lapang dada agar menerima keragaman dan membiarkan masing-masing pemahaman tersebut berjalan sesuai penganutnya. Jadi untuk menjadi toleran dalam arti disini bahwa ajaran yang diajarkan disini adalah menghormati paham-paham yang menurut Agama Islam selama itu dasarnya adalah *asyhadualla ilaahaiillallah wa asyhadu anna muhammadarrasulullah*, ketika

paham itupun secara syariatnya beda, tetapi berpegang pada kalimat syahadat tersebut kita berusaha menghormati, bukan berarti toleran itu artinya kita mengambil semua lalu meramu, itu tidak akan tetapi kita saling menghormati pahampaham itu sendiri. Silakan bergerak dengan pahamnya tetapi kamipun bergerak dengan ajaran yang sesuai paham yang kita anut.

Selain toleransi antar sesama umat Islam, juga diperlukan toleransi antar umat beragama. Toleransi ini menghendaki adanya kesediaan mengerti dan sedia hidup berdampingan dengan orang yang tak seagama. Mengerti dan memahami agama lain bukan berarti sepakat dan membenarkan ajaran agama lain, yang dikehendaki adalah tidak boleh memaksakan seseorang untuk memeluk agama Islam.

SMP Negeri 4 Malangke adalah institusi pendidikan Islam, oleh karenanya tidak mungkin mempunyai siswa dari kalangan non-muslim, melihat juga bahwa lokasi sekolah berada di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara yang mayoritas Non-Muslim. Namun masyarakat Kecamatan Sukamaju salah satu daerah transmigrasi yang dihuni berbagai agama, suku. Sehingga siswa sangat selalu berinteraksi langsung dengan golongan non-muslim, interaksi tersebut biasanya terjadi bagi siswa yang berasal dari daerah yang mayoritas non-muslim. Sikap keterbukaan SMP Negeri 4 Malangke pada agama non-muslim agar tercipta sikap toleransi antara umat beragama.

Interaksi siswa dengan non-muslim bukan berarti tidak dapat menerapkan toleransi antar umat beragama, yang dilakukan oleh siswa adalah selalu menyuarakan ayat "*La ikraha fi al-Din*" (Tidak ada paksaan dalam agama). Seruan tersebut sebagai bukti kepedulian SMP Negeri 4 Malangke terhadap non-muslim agar tidak mendapatkan diskriminasi akibat perbedaan agama dan kepercayaan yang dianut. Pihak sekolah menyadari bahwa hidup di Indonesia berarti siap dalam perbedaan dan keragaman sehingga tak perlu memaksakan orang lain agar ikut dengan ajaran dan kepercayaan yang dianutnya (Aphrodita Delvia, 2017; Fatniyanti, 2016).

Selain toleransi secara ideologis yang berkaitan dengan pemahaman dan keyakinan, juga dikenal dengan toleransi sosiologis, yaitu sikap menerima pendapat orang lain yang lebih baik namun tetap berpegang teguh pada prinsip diri sendiri. Melalui sikap inklusif demikianlah umat Islam bisa diterima dalam kehidupan masyarakat yang memiliki sosio-kultural yang berbeda-beda (Abdul Aziz Saleh et al., 2018; Bakar, 2015; Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia (PSIK-Indonesia), 2017; Supriyanto & Wahyudi, 2017).

Semangat persatuan walau berbeda sebenarnya telah diajarkan oleh sekolah sebagaimana moto tolong-menolong:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأْتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Al-Maidah (5):2).

Moto ini diambil dari potongan firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 2 yang menjiwai seluruh nilai-nilai siswa. Slogan dari potongan ayat tersebut menjadi prinsip-prinsip dalam bermuamalah, yaitu saling tolong menolong, merangkul dan menghargai satu sama lain. Moto ini menjadi sprit untuk menghargai berbagai perbedaan termasuk dalam hal cara pandang keagamaan. Dalam dakwahnya, SMP Negeri 4 Malangke senantiasa memprioritaskan pendekatan persuasif kultural, dialog, dan tidak pernah menempuh cara dengan kekerasan, sehingga ajarannya sangat mudah diterima di masyarakat.

Dari penjabaran tersebut dapat dipahami bahwa prinsip *tasa>muh* (toleransi) mengharuskan keterbukaan (*Openess*). Dalam konteks SMP Negeri 4 Malangke keterbukaan tersebut dapat dilihat pada penerimaan mahasiswanya yang dari berbagai macam latar belakang. SMP Negeri 4 Malangke terbuka menjalin kerjasama dalam aspek keilmuan dengan lembaga atau pihak manapun. Dalam persoalan literasi, menyuguhkan berbagai paham keagamaan sebagai bentuk keterbukaan terhadap berbagai jenis pemikiran maka di sekolah diajarkan beragam mazhab.

1. *Al-Musawah* (Egaliter/Kesetaraan)

Dalam konteks kehidupan di sekolah tidak ada dikotomisasi para siswa, baik karena status sosial, budaya, dan gender. Semua siswa diperlakukan secara sama tanpa adanya diskriminasi antara si kaya dan si miskin, atau kelas elit dan kelas reguler, seluruh siswa memiliki status dan kedudukan yang sama. Prinsip *Al-Mus>awah* (kesetaraan) menghendaki nilai *unity in diversity* (bersatu dalam perbedaan). Bersatu dalam perbedaan bukan berarti menjadikan warna yang berbeda menjadi satu warna, tapi bagaimana perbedaan warna itu berkolaborasi berdampingan satu sama lain.

Islam yang menjadi nilai utama yang dalam sekolah sendiri sangat menghargai keragaman, dalam pandangan Islam keragaman merupakan sebuah keniscayaan (*sunatullah*) yang harus kita imani dan percayai adanya. Keragaman ciptaan, warna kulit, bahasa, bangsa,

sistem kehidupan, dan pemikiran manusia adalah kehendak Allah Swt. Keragaman tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang telah ditetapkan oleh pencipta. Maka dari itu setiap insan harus menerima dan menghargai keragaman tersebut. Mengingkari dan tidak menghargai keragaman sama saja tidak menghargai ciptaan Tuhan.

2. *Tahaddur* (berkeadaban)

Tahaddur (berkeadaban), yaitu sikap yang mengedepankan akhlak *al-kari>mah*, karakter, identitas, dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Termasuk bentuk dari perbuatan yang baik adalah memerhatikan akan pentingnya ber-akhlak *al-kari>mah*. Ketika tersebut dijalankan oleh seorang muslim, maka bukan tidak mungkin generasi emas akan membawa peradaban yang baru dan membanggakan. Oleh karena itu, pembentukan akhlak *al-kari>mah* menjadi sebuah pekerjaan yang penting, utamanya dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan proses pembentukan diri yang terus berjalan sepanjang hayat guna mengembangkan segala potensi yang dimiliki agar dapat berbuat baik sebagai manusia, bagian dari alam, sosial, dan ciptaan Tuhan.

SMP Negeri 4 Malangke dengan penerapan akhlak *al-karimah* yang membentuk sikap moderasi beragama antara lain sikap saling menghormati. Sikap saling menghormati merupakan sikap inti dari materi pelajaran akhlak. Siswa diajarkan untuk tidak sombong atau ujub sebab kesombongan akan membuat orang menjadi merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki sehingga dia akan terjerumus dalam kebodohan. Siswa juga diajarkan sikap tawadhu kepada sesama, sehingga dengan mudah menerima kebaiakan (*open minded*) dan saling menghargai keragaman daerah, suku, budaya, dan status sosial.

Akhlak yang paling menonjol dari sikap saling menghormati adalah sikap hormat dan taat kepada guru. Bagi para siswa, pembina tidak hanya menjadi seorang guru yang mentransformasi keilmuan tapi juga sebagai orang tua yang dijadikan sebagai sandaran atas berbagai persoalan. Peran guru agama sangat sentralistik dan berkarisma sehingga siswa sangat hormat dan patuh terhadap para guru.

Perilaku hormat siswa terhadap guru/pembina dapat ditemukan pada tradisi salaman. Salaman dilakukan dengan mencium tangan guru dengan sambil membungkuk sebagai bentuk kehormatan. Salaman biasanya dilakukan tiap kali siswa bertemu menemui guru seperti meminta izin keluar sementara dari lingkungan sekolah, pada saat berpapasan dengan guru di suatu tempat, selesai kegiatan belajar, atau pengajian *halaqah*. Salaman kepada guru selain sebagai bentuk penghormatan juga dianggap sebagai perbuatan *tabarruk* atau (mengambil berkah) kepada orang yang saleh.

SMP Negeri 4 Malangke dalam keseharian siswa saling tolong menolong satu sama lain dalam menunaikan hak dan kewajiban, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Saat siswa yang satu memperoleh kesusahan maka siswa yang lain akan membantu untuk memberikan kemudahan. Dalam proses pembelajaran, antara siswa saling-tolong menolong dalam upaya meningkatkan kemampuan pedagogik mereka. Bagi siswa yang memiliki kemampuan mencerna pembelajaran lebih cepat dapat membantu temannya yang terlambat memahami pembelajaran walau dia berhak melanjutkan materi selanjutnya, namun itu tidak dilakukan demi kebersamaan dengan teman lainnya.

SMP Negeri 4 Malangke tidak hanya hadir memberikan ilmu pengetahuan dengan wawasan keilmuan Islam, namun lebih dari itu, sekolah mampu membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak. Dengan karakter mulia tersebut menjadi modal bagi siswa saat terjun di masyarakat. Akhlak yang terpancar dari siswa akan menjadi penerang di tengah-tengah masyarakat, selain itu akan menjadi promosi dan sosialisasi bagi sekolah, serta menampilkan perwujudan Islam yang ramah.

Siswa memahami bahwa moral tidak hanya sampai moral *knowing* (pengetahuan moral). Namun ilmu pengetahuan tersebut hendaknya mampu membentuk kesadaran diri *feeling* (perasaan moral) untuk mengamalkan ilmu yang didapatkan sehingga menjadi moral *behavior* (perilaku moral).

Pengetahuan yang tidak bermuara kepada pembentukan perilaku dan tindakan bagaikan pohon yang tak berbuah. Dalam literasi sekolah disebutkan, “*Al-‘Ilmu bila > amalin ka al-syajar bi la > tsamarin*”. Ilmu tanpa amal ibarat pohon tak berbuah. Seperti kita ketahui sistem pendidikan pondok sekolah tidak hanya membina kemampuan kecerdasan dan otak belaka, tapi juga mengedepankan pembinaan kepribadian dan tingkah laku. Oleh karena itu, pondok sekolah yang merupakan lembaga pendidikan agama perlu menjadikan nilai-nilai moralitas sebagai acuan utama yang harus dipenuhi oleh siswa. Dalam tradisi sekolah, adab atau moral lebih diutamakan dari pada ilmu pengetahuan. Sebagaimana ungkapan yang populer, “*ta’allah al-adab, qabla an ta’allamu al-ilm*” (Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu).

3. *Wat}aniyah wa muwa>t}anah* (kebangsaan dan kewarganegaraan)

Wat}aniyah wa muwa>t}anah yaitu penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dimanapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan. Pemahaman kebangsaan sekolah SMP Negeri 4 Malangke sangat tegas mendukung NKRI dan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara, bagi SMP Negeri 4 Malangke Pancasila adalah dasar negara untuk mengatur sistem kenegaraan dan secara substansi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. SMP Negeri 4 Malangke menyebutkan bahwa Indonesia walau sistem pemerintahannya

berdasar pada Pancasila tapi mengandung ajaran al-Qur'an dan sunah.¹ Pancasila sudah sejalan dengan ajaran Islam bahkan Pancasila dirumuskan oleh para ulama yang mulia, oleh sebab itu Pancasila mestinya dipertahankan dan dijunjung tinggi sebagai dasar negara.

SMP Negeri 4 Malangke dalam upaya membentuk nasionalisme siswa, maka terdapat mata pelajaran kewarganegaraan dalam kurikulum. Mata pelajaran ini diharap menjadi pengetahuan lalu selanjutnya dapat menjadi sikap dalam diri untuk mempertahankan NKRI. Pembentukan pemahaman nasionalisme siswa juga dilakukan dalam bentuk pengajaran teks-teks kitab yang mengajarkan pentingnya mencintai tanah air dengan meyakini bahwa nasionalisme bagian dari pada iman.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai *wat'aniyah wa muwat'aniyah* (kebangsaan dan kewarganegaraan) telah diterapkan di sekolah. Hal tersebut dapat diidentifikasi pada pemahaman sekolah yang menerima Pancasila dan NKRI sebagai ideologi negara. Tidak hanya itu, sekolah mendorong semangat nasionalisme siswa dengan cara terlibat langsung dalam acara-acara hari nasional seperti upacara 17 Agustus, Hari Pahlawan, Hari Siswa, dan lain-lain, serta menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya pada acara-acara formal sebagai wujud kecintaan kepada tanah air Indonesia. Moderasi beragama menghendaki prinsip yang menjunjung tinggi paham kebangsaan sebagai konsekuensi dalam berkehidupan sosial. Hal ini perlu agar setiap orang dapat hidup secara baik berdasarkan kesepakatan bersama.

4. *Qudwatiyah* (keteladanan atau kepeloporan)

Qudwatiyah (keteladanan atau kepeloporan) yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*common good and well-being*) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan *wasat'iyah*. *Qudawah* yang adalah karakter moderasi Islam, artinya individu atau kelompok dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas kemaslahatan umat serta menjadi teladan dalam terhadap individu atau kelompok yang lain.

Qudawah atau keteladanan adalah konsistensi antara perkataan dengan perbuatan. Seseorang akan lebih menilai atas apa yang dikerjakan dibanding apa yang dikatakan, *lisan al-hal afshah min lisan al-maqal*, artinya bahasa perbuatan lebih akurat dibanding bahasa lisan. Konsistensi perkataan dengan perbuatan akan melahirkan kepercayaan, sehingga dapat menjadi teladan dan pelopor kebaikan bagi orang lain.

Bentuk *Qudawah* juga diterapkan dengan menjadi teladan dalam dakwah islamiyah.

¹ St. Hajar Usman, guru PAI, wawancara, Toraja, 16 Juni 2022..

Sebagaimana diketahui dalam menyampaikan dakwah Islam melaksanakan dua model *da'wah bi al-lisa'n* (ucapan) dan *da'wah bi al-ha'li* (aksi). *Da'wah bi al-lisa'n* adalah dakwah Islamiyah yang dilakukan dengan cara mengajak masyarakat agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta meningkatkan keimanan ketakwaan kepada Allah Swt, melalui pidato, khutbah, dan ceramah. Sedangkan *Da'wah bi al-ha'li* adalah dakwah dalam bentuk perbuatan dengan menjadi teladan ditengah-tengah masyarakat. Model dakwah ini akan lebih mengena dan efektif sebab perbuatan akan lebih mudah diikuti oleh objek dakwah dibanding perkataan. Bentuk moderasi beragama yang pertama adalah toleransi. Bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan istilah dan masalah baru. Sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu yang dituntut oleh situasi.

Istilah toleransi berasal dari bangsa Inggris, yaitu: "*tolerance*" berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab diterjemahkan dengan "*tasamuh*", berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dalam percakapan sehari-hari, di samping kata toleransi juga dipakai kata "*tolerer*". Kata ini berasal dari Belanda berarti membolehkan atau membiarkan dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi.

Jadi toleransi mengandung konsensi yang artinya pemberian atas dasar kemurahan dan kebaikan hati bukan hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Mempertahankan toleransi merupakan tuntutan mendesak bagi masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi pembangunan dalam segala bidang. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperkaya penjelasan akan ajaran-ajaran agama yang menekankan pada toleransi. Dengan begitu jiwa toleransi beragama dapat dipupuk di kalangan pemeluk masing-masing agama.

Dengan berbekal toleransi yang begitu membanggakan di lain sisi penganut agama-agama di Indonesia menemukan sebuah "kejenuhan" bertoleransi. Karena toleransi pada tataran realitasnya telah menimbulkan sikap apologetis. Masing-masing agama ingin menunjukkan bahwa dirinya yang paling toleran dan rukun. Apologi selalu dilancarkan secara tekstual (ajaran tertulis) dan kontekstual (sejarah, sosiologi, antropologi) yang justru menambah ketegangan-ketegangan baru.

Toleransi dalam beragama bukan berarti hari ini bebas menganut agama tertentu dan besok hari menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas

semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Mukti Ali menjelaskan bahwa ada beberapa pemikiran diajukan orang untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama. Pertama, sinkretisme, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Kedua, Rekonception, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. Ketiga, sintesis, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari berbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis itu. Keempat, penggantian, yaitu mengakui agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah; dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk dalam agamanya. Kelima, *Agree in Disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama yang lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.

Dalam hal ini toleransi dalam konteks demokrasi harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai ditengah keragaman suku, agama, ras dan bahasa. Memang, sejauh ini toleransi diandaikan oleh banyak pihak sebagai durian yang jatuh dari langit. Kekuasaan dianggap sebagai factor determinan dalam membangun toleransi. Jika Negara sudah membuat peraturan yang menegaskan pentingnya toleransi dan kerukunan bagi sesama warga Negara, semuanya dianggap taken of granted. Negara dianggap satu- satunya institusi yang bisa menyulap intoleransi menjadi toleransi. Ada 2 keberhasilan toleransi di terapkan peserta didik Toraja

1. Kerukunan Antar peserta didik Beragama

Kerukunan peserta didik beragama adalah hubungan antar peserta didik beragama yang dilandasi oleh toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam mengamalkan persamaan ajaran agama dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Masyarakat Toraja dan pemerintah harus melakukan upaya bersama untuk menjaga kerukunan beragama dalam bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan. Misalnya, dalam mendirikan tempat ibadah harus memperhatikan pertimbangan organisasi keagamaan yang berbadan hukum dan terdaftar di pemerintah daerah.

Pemeliharaan kerukunan hubungan peserta didik baik di tingkat Sekolah Dasar sampai

perguruan tinggi. Lingkup ketentraman dan ketertiban termasuk memfalisitasi terwujudnya kerukunan peserta didik beragama, mengkoordinasi kegiatan instansi vertikal, menumbuhkan kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati, saling percaya diantara peserta didik, bahkan menerbitkan rumah ibadah.

Kerukunan peserta didik dapat diwujudkan dengan; 1. Saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar peserta didik beragama 2. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu 3. Melaksanakan ibadah sesuai agamanya, dan mematuhi peraturan keagamaan baik dalam Agamanya maupun peraturan Negara atau Pemerintah. Dengan demikian akan dapat tercipta keamanan dan ketertiban antar peserta didik beragama, ketentraman dan kenyamanan di lingkungan masyarakat berbangsa dan bernegara.

2. Dialog Lintas Agama

Hidup berdampingan antar peserta didik dengan toleransi dan penuh kedamaian adalah baik, tetapi belum dikatakan dialog antarpeserta didik beragama. Dialog antar peserta didik bukan hanya saling memberi informasi tentang mana yang sama dan mana yang berbeda antara ajaran agama yang satu dengan lainnya, bukan merupakan suatu usaha agar orang yang berbicara menjadi yakin akan kepercayaannya, dan menjadikan orang lain mengubah agamanya kepada yang ia peluk. Dialog tidak dimaksudkan untuk konversi, yaitu untuk mengusung orang lain supaya menerima kepercayaan yang ia yakini, sekalipun konversi semacam ini menggembirakan orang yang beragama lain.

Dialog agama bukan suatu studi akademis terhadap agama, juga bukan merupakan usaha untuk menyatukan semua ajaran agama menjadi satu. Dialog antarpeserta didik beragama juga bukan suatu usaha untuk membentuk agama baru yang dapat diterima oleh semua pihak. Bukan berdebat adu argumentasi antarpeserta didik beragama, hingga ada orang yang menang dan ada yang kalah. Dialog bukanlah suatu usaha untuk meminta pertanggungjawaban kepada orang lain dalam menjalankan agamanya. Tetapi dialog berupaya memberikan pemahaman dan pengertian tentang ajaran dan kehidupan. Secara etimologis dialog berarti percakapan atau diskusi antar orang-orang yang berbeda pendapat.

Dialog sebenarnya berarti "*dialoghe*" yaitu sedang berbicara, sedang berdiskusi, sedang beralasan mengenai seluruh aspek persoalan, karenanya saling mengoreksi dan bergerak bersama-sama dalam menyelesaikan masalah baru. Kata yang sama adalah *concourse*, yang berarti berlari bersama, bergerak bersama, bergerak maju bersama, bukan hanya berbicara satu sama lain.

Secara terminologis dialog adalah komunikasi dua arah antar orang-orang yang sungguh-sungguh berbeda pandangan terhadap satu subjek dengan tujuan untuk memahami

secara lebih baik kebenaran subjek tersebut dari orang lain. Namun demikian, terdapat beberapa rumusan pengertian dan uraian serta pemahaman tentang dialog antarpeserta didik beragama. Misalnya, dialog didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda. Dialog dapat dilukiskan sebagai pertukaran timbal balik dari pandangan-pandangan antara orang-orang yang telah memiliki satu kepedulian murni terhadap satu sama lain dan mereka yang terbuka untuk belajar satu sama lainnya.

Dialog peserta didik juga diartikan sebagai bahasa kasih Tuhan yang diekspresikan dalam hidup. Dialog merupakan pertemuan hati dan pikiran antarpemeluk agama yang berbeda. Dengan demikian, hal itu dapat membawa para pendialog lebih dekat kepada misteri Tuhan. Kecenderungan dialog itu sesungguhnya tidak berhenti hanya sebagai suatu gaya hidup (*life-style*), tetapi juga dipikirkan untuk menjadi suatu pandangan hidup (*way of life*).

Dari berbagai pengertian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa dialog agama adalah pertemuan hati dan pikiran antarpemeluk berbagai agama, komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama, jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama, dan merupakan perjumpaan antarpemeluk agama, tanpa merasa rendah dan tanpa merasa tinggi, serta tanpa agenda atau tujuan yang dirahasiakan. Dialog harus diakui sebagai suatu cara yang paling penting untuk membudayakan hidup rukun dan harmonis di antara seluruh peserta didik beragama yang sekarang berada dalam era global dan plural. Agama hanya bisa dihayati baik dalam semangat dialog vertikal (antara individu dengan Tuhannya) maupun dialog horizontal (antara sesama manusia).

Dialog vertical akan membuahkan kehidupan yang suci, indah, dan jauh dari kesengsaraan. Sedangkan, dialog horizontal akan menciptakan ketertiban, keserasian, kedamaian, kerjasama dan sebagainya. Agar menghasilkan hubungan inklusif antaragama melalui media dialog.

Kalangan tokoh agama dan tokoh adat juga merintis tradisi dialog dengan cara membangun lembaga-lembaga dialog yang menampung para tokoh adat yang memiliki aspirasi yang sama. Lembaga-lembaga tersebut menjadi wahana bagi kerinduan antar peserta didik beragama untuk bertemu secara sejati. Di masa Orde Baru dialog lebih bersifat formil-birokratis. Topik perbincangan mereka jauh lebih kaya dari sekedar toleransi, yang mereka kembangkan adalah “dialog agama” dalam berbagai bentuk dan coraknya.

Dialog sebagai wahana refleksi bersama yang mempunyai daya yang baik bagi dimensi praktis maupun refleksi, baik dalam hidup keagamaan seseorang maupun kelompok. Dengan semangat mencari kebenaran terusmenerus, dialog antaragama mempunyai fungsi kritis *ad*

intra (ke dalam) dan ke luar (*ad extra*).

Tujuan dialog diarahkan kepada penciptaan kerukunan, pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling mengerti, membina integrasi, berkoeksistensi di antara penganut pelbagai agama dan sebagainya. Selain itu, dialog bisa mencapai tujuan yang lebih penting dari ko-eksistensi, yaitu pro-eksistensi. Kalau dalam koeksistensi dialog hanya mengutamakan terciptanya toleransi sebagai satu-satunya tujuan, maka pro-eksistensi lebih dari sekedar toleransi, yaitu selain mencari dan mengumpulkan segala persamaan doktriner, tradisi, semangat dan sejarah, dialog juga berupaya mencari unsur-unsur yang meliputi perbedaan, bahkan yang menyimpan konflik sekalipun harus dinyatakan. Tujuan yang terpenting dialog adalah penciptaan perdamaian dunia. Seperti pernyataan Hans Kung, yang dikutip oleh Ganther Gebhardt, yakni tidak ada perdamaian antarbangsa tanpa ada perdamaian antaragama, tidak ada perdamaian antaragama tanpa ada dialog antaragama (*no peace among the nations without peace among the religions, no peace among the religions without dialogue among the religions*).

Dialog peserta didik kemungkinan akan berjalan lancar, bila didukung oleh: (1) penerimaan Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara; (2) nilai ajaran agama, pada dasarnya semua agama mengajarkan kepada peserta didiknya untuk saling menyayangi satu sama lain, tanpa membedakan asal-usulnya; (3) budaya lokal. Bangsa Indonesia kaya akan tradisi dan budaya lokal. Setiap masyarakat mempunyai adat atau mekanisme tersendiri dalam menyelesaikan segala persoalan yang mereka hadapi. Dialog peserta didik akan terhambat, apabila masih ada hal-hal berikut: (1) gerakan misi dan dakwa yang masih menempatkan kuantitas peserta didik sebagai tujuan utama; (2) kecenderungan stereotip dan prasangka terhadap agama lain dan bahkan terhadap motif dialog itu sendiri; (3) merasa diri paling benar dan paling sempurna (*truth claim*). Karena klaim-klaim kebenaran mengakar kuat pada masyarakat, maka agama menjadi mudah ditarik-tarik ke dalam konflik. Idiom-idiom seperti kata *sabilillah*, *jihad*, dan *syahid* telah dipolitisir sedemikian rupa sehingga membutuhkan pikiran kritis peserta didik; (4) ketakutan yang melanda sebagian besar peserta didik beragama. Faktor ini seringkali menjadi penghalang dialog antar peserta didik yang sulit diatasi. Selain disebabkan adanya prasangka, kecurigaan dan stereotip, seperti disebutkan di atas, ketakutan bisa muncul karena faktor yang lain, misalnya kekurangan akan pengetahuan dan penghayatan agamanya sendiri, kekurangan pengetahuan akan agama lain, pemahaman yang keliru mengenai makna istilah-istilah teologis tertentu dan trauma masa lalu yang membayangi.

Maka dari itu perlu menciptakan dialog dalam kategori ini pada umumnya berkonsentrasi pada penyelesaian hal-hal praktis dan actual dalam kehidupan yang menjadi

perhatian bersama dalam kehidupan sehari-hari. Artinya banyak pertemuan dan kontak dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah dan universitas, di pekerjaan, di toko, di rumah sakit dan yang paling sederhana dalam bertetangga, sering menumbuhkan pengetahuan tentang orang lain, meski masih dalam permukiman, karena dialog bukan hanya aktivitas pertemuan atau konferensi. *Kelima*, dialog kerohanian (*spiritual dialogue*). Dialog seperti ini bertujuan untuk menyuburkan dan memperdalam kehidupan spiritual di antara berbagai agama, misalnya orang-orang dari berbagai agama mengadakan perkumpulan selama beberapa hari untuk berdo'a, meditasi dan refleksi serta *sharing* tentang pengalaman hidup sehari-hari berkaitan dengan hubungan antarpeserta didik beragama. Di antara berbagai bentuk dialog tersebut, terdapat kecenderungan, bahwa dialog kehidupan dianggap paling tepat untuk dikembangkan pada saat ini. Dialog ini memberi tekanan pada terciptanya jema'ah peserta didik beriman yang bersama-sama hidup rukun dan bekerjasama, bukan pada dialog sebagai diskusi mengenai perbedaan dalam dogma atau praktek keagamaan.

a. Dialog dan Kerjasama Antar peserta didik

Kalangan sarjana agama menggunakan istilah dialog dan kerjasama antarpeserta didik beragama dengan istilah yang berbeda, misalnya J. B. Banawiratma menyebutnya dengan dialog aksi bersama (*dialogue in action*). Aksi peserta didik antariman dan agama untuk bersama-sama mentransformasikan masyarakat agar menjadi lebih adil, lebih merdeka dan manusiawi, juga agar keutuhan ciptaan yang hidup dilestarikan. Dengan kata lain, pencerahan dan transformasi pada tataran pribadi-pribadi para pendialog saja dianggap tidak cukup. Mereka juga perlu melakukan upaya transformasi sosial. Transformasi sosial ini sebaiknya dilakukan secara bersama-sama antarpeserta didik beragama.

Usaha dialog dan kerjasama antar peserta didik adalah hasil pemahaman terhadap realitas sosial. Dialog harus diakui sebagai suatu cara yang paling penting untuk membudayakan hidup rukun dan harmonis di antara seluruh peserta didik beragama yang sekarang berada di era global dan plural. Agama dapat dihayati melalui semangat dialog vertikal (antara individu dengan Tuhannya) dan dialog horizontal (antara sesama manusia). Dialog vertikal akan membuahkan kehidupan yang suci, indah dan jauh dari kesengsaraan. Sedangkan dialog horizontal akan menciptakan ketertiban, keserasian, kedamaian, keharmonisan dan sebagainya.

Bentuk-bentuk dialog dan kerjasama peserta didik bsewajarnya disesuaikan dengan kebutuhan lokal para pemeluk agama itu sendiri. Dialog dan kerjasama peserta didik beragama akan lebih produktif, apabila diarahkan kepada persoalan-persoalan yang menjadi keprihatinan (*concern*) bersama peserta didik beragama. Usaha menyusun dialog dan kerjasama peserta

didik yang relevan dan lebih tepat menggunakan kerjasama dalam mengerjakan tugas berupa pelajaran geografi, sosiologi, maupun pelajaran IPA.

Paradigma dialog dan kerjasama antarpeserta didik beragama yang dibangun memiliki bentuk-bentuk dialog dan kerjasama antaragama untuk penangkalan narkoba, dialog dan kerjasama antaragama untuk pemberantasan judi, dialog dan kerjasama antaragama untuk memerangi minuman keras, dialog dan kerjasama antaragama untuk penanganan kriminalitas, dan dialog dan kerjasama antaragama untuk penyantunan sosial.

Konsep ini biasa disebut gotong royong yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena hampir semua karya manusia itu biasanya dilakukan dalam rangka kerjasama dengan orang lain. Bentuk kerjasama dan perubahan sosial yang terjadi lebih disebabkan oleh faktor demografi, yaitu pada aspek keamanan suatu wilayah dan aspek pertumbuhan jumlah penduduk. Kedua aspek ini, tentu saja dibarengi dengan munculnya diferensiasi, meliputi; suku, agama, dan budaya, yang berhadap-hadapan dengan keadaan kehidupan masyarakat Toraja. Perbedaan kondisi ini, tidak banyak mengurangi semangat kerjasama yang didasarkan pada bentuk kerjasama tradisional masyarakat Toraja, yaitu *assitulung-tulungeng*. *Assitulung tulungeng* adalah suatu perbuatan yang mengandung arti saling membantu satu sama lain berdasarkan atas kepatutan tanpa membeda-bedakan. Nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan gotong-royong dalam berbagai ungkapan juga tergambar yang dijunjung tinggi, seperti tercatat dalam konsepsi *padaidi*. Konsepsi-konsepsi ini mengandung nilai solidaritas yang tinggi dalam suka dan duka, baik dan buruk ditanggung bersama. Fenomena diferensiasi yang ada di Toraja tidak menghalangi mereka dalam bekerja sama, karena masyarakatnya terdidik secara langsung melalui konsepsi-konsepsi kearifan lokal yang mentradisi di lingkungan peserta didik. Sehingga berdampak kepada peserta didik yang di lembaga sekolah.

Kesimpulan

Moderasi beragama SMP Negeri 4 Malangke secara tidak langsung sudah terbentuk, hal tersebut dibuktikan dengan tidaknya paksaan (penghargaan terhadap hak-hak individu) dalam beragama dan toleransi yang dibangun oleh semua kalangan dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendukung dalam penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI SMP Negeri 4 Malangke karena adanya akomodatif kearifan lokal masyarakat yang begitu kuat sehingga berdampak kepada kurikulum di Lembaga pendidikan di Kab. Toraja. Ditambah lagi bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang tinggi. Sehingga moderasi beragama secara tidak langsung berimplikasi terhadap pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Malangke sebagai penguatan dalam pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Saleh, S. H., Ramdhani, A. R., S.H., Aswan A Rachman, S. H., Dedy Ali Ahmad, S. H., I Wayan Suardana, S. H., Imam Joko Nugroho, S. H., Irfan Fahmi Elkindy, S. H., Jales Purba, S. H., Joyce Fatima Sorta, S. H., Julius Ibrani, S. H., Kahar Muamalsyah, S. H., Mikhail Retno Hamonongan Manik, S. H., Nasrul Saftiar Dongoran, S. H., & S.H., S. B. (2018). *Peduli toleransi, pemajuan ham dan pembangunan berkeadilan*. September.
- Abdul Khakim. (2017). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 2(2), 39–66.
- Anshori, C. S. (2016). Ukhuwah islamiyah sebagai fondasi terwujudnya organisasi yang mandiri dan profesional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 117–125. http://jurnal.upi.edu/file/08_Ukhuwah_Islamiyah_-_Sudirman.pdf
- Aphrodita Delvia, D. K. S. P. (2017). PENGARUH INTERAKSI BUDAYA TERHADAP HUBUNGAN HARMONIS SISWA LINTAS ETNIS DI SMA TARUNA BAKTI BANDUNG. *Proceeding of Management*, 4(3), 3024–3031.
- Aziz, A. (2020). AKAR MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN (Studi Kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 142. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.348>
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *Toleransi*, 7(2), 123–131. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Fadlilah, A., & Amrulloh, M. B. (2020). Pengembangan Budaya Toleransi dalam Pembelajaran PAI di SMA Semen Gresik. *Akademika*, 14, 161–176.
- Fatniyanti. (2016). INTERAKSI SOSIAL SISWA SUKU JAWA DAN BALI (SUKU PENDATANG) DENGAN SISWA SUKU BUGIS LUWU (SUKU SETEMPAT) DI SMA NEGERI 1 SUKAMAJU KECAMATAN SUKAMAJU KABUPATEN LUWU UTARA. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM INTERAKSI*, 54–59.
- Laelah, A. F. A. N. A. N. D. A. (2023). Pendidikan Pembelajaran Agama Islam Sebagai Karakter dalam Membentuk Kepribadian Siswa yang Islami. *Journal on Education*, 5(3), 8640–8651. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1655>
- Lubis, R. R., Dalimunthe, R. A., & Efendi, R. (2020). Reduksi Perilaku Bolos Sekolah (Studi Tentang Kerja Sama Guru PAI dan IPS di MTs PAI Medan). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 95–113. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4456>
- Made Saihu. (2021). PEDIDIKAN MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ISLAM WASATHIYAH MENURUT NURCHOLISH MADJID. *ANDRAGOLOGI*, 3(01), 16–34.
- Muhtada, D. (2020). Covid-19, Moderasi Beragama, dan Kontra-Radikalisme. *CSIS Indonesia*, May.
- Muvid, M. B. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 1–27.
- Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia (PSIK-Indonesia). (2017). Indonesia Zamrud Toleransi. In *PSIK-Indonesia* (Issue 11).
- Sari, A. Y. (2019). Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Think-Pair-Share. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.32585/ijimm.v1i1.312>
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Warsah, I. (2018). PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM DI TENGAH MASYARAKAT MULTI AGAMA: ANTARA SIKAP KEAGAMAAN DAN TOLERANSI (Studi di Desa

- Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>
- Yunus. (2019). PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN. *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial*, 96–102.
- Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 01, 107–120.
- Yunus, Y. (2018). Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 173–191.
- Yunus, Y., & Salim, A. (2019). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>